PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL) UNTUK MENINGKATKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 1 TATURA PALU

Riati Pabangun

Universitas Tadulako
E-mail : riatipabangun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan model PBL (Problem Based Learning) kelas V SDN 1 Tatura Palu. Subyek penelitian berjumlah 25 orang yang terdiri 15 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi. Data penelitian berupa hasil belajar peserta didik yang diambil dengan teknik tes pilihan ganda dan uraian. Hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 79% siklus II 82 % siklus III sebesar 90%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)*

ABSTRACT

This research aims to determine the improvement of the PBL (Problem Based Learning) model for class V SDN 1 Tatura Palu. The research subjects were 25 people, consisting of 15 men and 10 women. This research is classroom action research that refers to the Kemmis and Taggart model. This research was carried out in 3 cycles consisting of planning, action and observation, and reflection stages. The research data is in the form of student learning outcomes taken using multiple choice and description test techniques. Student learning outcomes in cycle I were 79% in cycle II, 82% in cycle III were 90%. This shows that the application of the PBL learning model can improve student learning outcomes.

Keywords : *Learning Outcomes, Problem-Based Learning Model (PBL)*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan yang berbeda-beda di setiap negara, tergantung pada dasar negara, falsafah hidup, dan ideologi negara. Di Indonesia, pendidikan bertujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan membentuk manusia Indonesia yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.Menurut Kurniawan (2012) pendidikan merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadi peserta didik. Kegiatan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan dan merumuskan dengan jelas masalah penelitian yang akan diselesaikan. Bagian pendahuluan ditulis kurang lebih 20% dari badan artikel.

Tujuan pendidikan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 yang tercantum pada BABII Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan. Nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan. bangsa. Selain itu pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ada beberapa komponen yang sangat penting dari sebuah sistem pendidikan yaitu kurikulum karena dalam kurikulum bukan hanya merumuskan mengenai tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik (Sanjaya, 2008).

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan. kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sehingga dapat dilihat bahwa terdapat dua dimensi kurikulum yaitu 1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, dan 2 cara yang di gunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Masalah atau Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik (Nisa, 2015: 3). Menurut Utrifani A dan Turnip M. Betty (2014) PBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah. melalui tahap metode ilmiah sehingga. peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan. masalah tersebut serta memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Menurut Arends (2008) PBL adalah. pembelajaran yang memiliki esensi berupa penyuguhan berbagai bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk melakukan investigasi dan penyelidikan. Di awal pembelajaran peserta didik diberi permasalahan terlebih dahulu selanjutnya masalah tersebut diinvestigasi dan dianalisis untuk dicari solusinya. Jadi, peran guru dalam pembelajaran adalah memberikan berbagai masalah, pertanyaan, dan memberikan fasilitas terhadap penyelidikan peserta didik. Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan model PBL menurut Shoimin (2016) antara lain: 1) peserta didik dilatih untuk memiliki. kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja. kelompok. 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam. bentuk peer teaching.

Sedangkan, kekurangan model PBL (Shoimin, 2016) antara lain: 1) pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya. dengan pemecahan masalah, dan 2) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan. terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan PPL di SDN 1 Tatura pada kelas V hasil belajar peserta didik belum maksimal di karenakan peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut tentu saja juga berpengaruh pada aspek kognitif yang terlihat pada ketuntasan hasil belajar peserta didik hanya mencapai 70% dari 25 peserta didik dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan rata-rata 70.

Tabel 1. Fase Model PBL

Fase Model PBL	Prilaku Guru
Fase 1 : Memberikan orientasi mengenai masalah pada peserta didik	Membahas tujuan pembelajaran mendeskripsikan kebutuhan penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat pada kegiatan masalah.
Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas yang terkait dengan permasalahan yang di berikan.
Fase 3 : Membimbing penyelidikan kelompok	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melakukan percobaan dan mencari penjelasan serta solusi.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam mengembangkan hasil karya mereka serta menyiapkan artefak yang tepat seperti, video,laporan serta model-model mengenai tujuan yang sudah di rencanakan
Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Pemecahan Masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses yang peserta didik lakukan.

METODE

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan nyata yang dihadapinya dan membantu mencapai tujuan ilmu pengetahuan yang telah disepakati bersama (Pahleviannur et al., 2022). Penelitian Tindakan Kelas juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya. Subyek penelitian berjumlah 22 peserta didik di SDN 1 Tatura Palu. Penelitian ini dilaksanakan pada siklus 1,2 dan 3.

a. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: a) menyusun Rencana Pelaksanaan dengan menggunakan Modul Ajar yang berisikan langkah-langkah proses pembelajaran dengan model PBL dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), b) menyusun lembar observasi aktivitas guru dan penilaian psikomotor peserta didik yang akan digunakan setiap proses pembelajaran, dan c) menyusun soal tes yang akan diberikan pada setiap akhir siklus. Soal tes yang disusun oleh peneliti, divalidasi oleh ahli dan praktisi kemudian diujicobakan pada peserta didik yang sudah mempelajari materi usaha dan energi.
b. Tindakan dan Observasi Tahap tindakan dan pelaksanaan dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru yang menyampaikan pembelajaran berdasarkan Modul Ajar. Pelaksanaan awal penelitian. dilakukan dengan memberikan tes awal pada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan memberikan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model PBL. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan observer. Observer pada penelitian ini yaitu guru Pamong kelas V dan teman sejawat.
c. Refleksi pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang telah diperoleh selama observasi, berupa lembar observasi aktivitas guru, lembar penilaian psikomotor peserta didik, dan hasil tes peserta didik. Data. observasi tersebut dianalisis kemudian. direfleksikan dengan cara berdiskusi bersama observer. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan dengan. melihat apa yang masih perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan. Tindakan ini merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap diri sendiri. Dari hasil refleksi tersebut dicari solusinya kemudian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada tahapan ini dilakukan secara berulang ke siklus berikutnya sampai masalah yang dihadapi dapat teratasi dan diperoleh hasil yang ajeg (Saregar, A. 2016). Indikator keberhasilan dalam pembelajaran ini tercermin dari adanya peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya, yaitu peningkatan hasil belajar belajar peserta didik dengan baik secara individual maupun klasikal.

Dimana KKM untuk semua mata pelajaran kelas VB Sekolah Dasar Negeri 1 Tatura adalah 70. KKM berfungsi sebagai patokan guru dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti (Ratumanan & Laurens, 2011) Peserta didik dianggap tuntas belajar bila memperoleh nilai 70 atau sama dengan atau lebih besar dari nilai KKM (Novitasari, Devi., Wahyuni, Dwi., & Prihatin, Jekti, 2015). Selain itu secara klasikal diharapkan siswa memahami materi yang dipelajari dengan pencapaian 75% siswa dapat tuntas pada kompetensi dasar yang diberikan (Gumrowi, A. 2016).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata belum tuntas, setelah melakukan tindakan dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) peserta didik diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada tes awal 70% yang artinya tidak ada peserta didik yang tuntas. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terlalu aktif dalam belajar terutama dalam berkolaborasi. Setelah pemberian tindakan pada siklus I, diperoleh hasil dengan rata-rata 79% dengan kategori cukup. Dari hasil analisis siklus I, proses pembelajaran dengan penerapan PBL belum mencapai kriteria ketuntasan 75%, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus I belum berhasil. Hal ini disebabkan peserta didik masih bingung dan kesulitan dalam mengerjakan LKPD yang diberikan. Sebagaimana dikatakan oleh Majid (2013) kesulitan belajar adalah salah satu hambatan. terhadap upaya peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Olehnya itu dengan mengacu hasil refleksi siklus I, maka guru melakukan upaya perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II diperoleh hasil rata-rata 82%. Peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 (79%) ke siklus II (82%) adalah hal cukup memuaskan dengan tingkatakan yang mulai berkembang dari siklus sebelumnya. Hal ini terjadi karena peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik dan memahami materi yang mereka telah terima. Hal senada yang disampaikan oleh (Novitnsari Devi, Dwi Wahyuni, Jekti Prihatin, 2015) bahwa PBL. ini memiliki kelebihan yaitu lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. meningkatkan fokus pada pengetahuan. yang relevan, mendorong untuk berpikir, membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial, membangun kecakapan belajar, memotivasi pembelajar, realistik dengan kehidupan. siswa. Secara klasikal proses pembelajaran pada siklus II dinyatakan tuntas karena telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar lebih dari 75%. Dan untuk meningkatkan lebih baik lagi bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum tuntas, sehingga dilakukan tindakan selanjutnya dengan melaksanakan pembelajaran pada siklus III.

Pada siklus III di peroleh hasil dengan rata-rata 90%, peningkatan hasil belajar peserta didik sangat memuaskan dengan melakukan tindakan untuk mengetahui pengaruh dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Hal ini sangat memuaskan dengan hasil belajar peserta didik dari siklus I (79%) ke siklus II (82%) dan siklus II ke siklus III dengan hasil yang sangat memuaskan (90%).

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

No.	Keterangan	Tes Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai Tertinggi	70%	85%	89%	98%
2.	Nilai Terendah	70%	75%	80%	85%
3.	Rata-rata	72%	79%	82%	90%
4.	Jumlah Peserta Didik Yang Tuntas	4 Orang	11 Orang	19 Orang	21 Orang

Berdasarkan Tabel 2 di ketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan setiap siklus, pada tes awal dapat di ketahui bahwa rata-rata peserta didik belum tuntas, hal ini dikarenakan peserta didik belum semua mampu mengikuti proses belajar di kelas sehingga peserta didik kurang berkolaborasi dengan peserta didik lainnya. Dengan adanya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) peserta didik mampu berkolaborasi dengan peserta didik lain serta dapat meningkatkan motvasi mereka dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitianm, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I 79%, siklus II 82% dan siklus III meningkat menjadi 90%.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R. 1. (2011). Learning to Teach, (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gumrowi. A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Listrik Dinamik Menggunakan Pembelajaran Strategi Assisted Team Individualization Melalui Simulasi Crocodile Physics. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, 5 (1) 105-111.

Kurniawan, E. (2012). Perbedaan Metode Brain Based Learning terhadap Capaian Prestasi Prestasi Akademik dan Retensi Pengetahuan Siswa pada Pembelajaran Fisika di Sekolah Menengah Pertama (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Leonda, M. A., Desnita, & Budi, A. S. (2015). Pengembangan Modul Berbasis Problem Based Learning untuk Materi Usaha dan Energi Di SMA (Sesuai Kurikulum 2013), Prosiding Seminar Nasional Fisika. Jakarta: UNJ.

Nisa, A. K. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas XI RPL SMK Ma'arif Wonosari (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Novitasari, D., Wahyuni, D., & Prihatin J. (2015). Pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dilengkapi Teknik Mind Mapping Terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Pakusari Jember Pokok Bahasan Jamur Kelas X Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014, Jurnal Pancaran, 4 (2) 35-47.

Paizaluddin dan Ermalinda. Penelitian Tindakan (2012).. Kelas (Classroom Action Research). Bandung: Data Alfabeta.

Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2013). Model PBL. (Problem Based Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Prisma Sains, 1 (1) 79-87.

Ratumanan & Laurens. (2011). Penilaian Hasil Belajar pada Tingkat Satuan Pendidikan Edisi 2. Ambon: Unesa University Press.

Setyorini. U., Sukiswo, S.E., & Subali, B. (2011). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 7 (1) 52-56.

Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suherman. (2008). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning) (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah

Susanti, D., Soetadi, W & Surantoro. (2014). Penyusunan Instrumen Tes Diagnostik Miskonsepsi Fisika SMA Kelas XI pada Materi Usaha dan Energi. Jurnal Pendidikan Fisika, 2 (2)16-19.

Utrifani, A., & Turnip, B.M. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Larning terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus Kelas X SMA Negeri 14 Medan T.P.2013/2014. Jurnal Inpafi, 2 (2)9-16.

UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widyaningsih, S.W. (2011). Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab dan Rasa Ingin Tahu Melalui Penerapan Metode Quantum Learning dengan Menggunakan Media Alat Peraga Sederhana pada Pembelajaran Fisika. Prosiding Seminar Nasional MIPA dan Pendidikan MIPA. Padang: Universitas Negeri Padang.

Wulandari, N., Sholihin, H. (2015). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Terpadu Untuk Meningkatkan Aspek Sikap Literasi Sains Siswa SMP. Prosiding Simposium Nasional Inovasi dan Pembelajaran Sains. Bandung.